

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, terdapat fungsi pendidikan dalam pasal 3 yakni mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak dari peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu adapun tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam undang-undang tersebut yakni mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan dari perjalanan pendidikan nasional tersebut akan terhenti jika absennya kehadiran guru di dalamnya. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran penting dan sentral dalam pembangunan pendidikan.² Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan peraturan tersebut, peran guru dalam mengajar, membimbing, melatih dan lain-lain adalah tugas utama guru dalam menciptakan standar kualitas yang baik dalam mengamalkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional.

Dalam upaya menguatkan peran guru dalam mengajar, maka perlu adanya penekanan pada profesionalisme guru. Muhson dalam artikelnya menjelaskan bahwa profesionalisme merupakan pandangan yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional atau ahli dalam bidangnya.³

¹ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 30.

² Muh Akib, “Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik,” *Al-Ishlah* 19, no. 1 (2021): 76-7.

³ Ali Muhson, “Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan,” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 2 (2012).

Dengan kata lain, menjadi seorang guru bukanlah profesi atau jabatan yang main-main. Dibutuhkan persiapan yang matang melalui rangkaian proses pendidikan dalam institusi perguruan tinggi serta waktu dalam mencapai kompetensi dan pengetahuan yang signifikan bagi perjalanan pendidikan.

Kompetensi guru penting dimiliki oleh seorang guru sebagai upaya memenuhi standar kualitas pendidikan. Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menjelaskan empat kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di antara keempat kompetensi tersebut, hanya kompetensi pedagogik yang membedakan profesi guru dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan Meutia dkk⁴ bahwa kompetensi pedagogik mendorong guru untuk memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengajar, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Namun, sebelum akhirnya terjun ke lapangan untuk mengajar, seorang guru perlu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang ilmunya. Tujuannya supaya guru dapat membekali ilmu secara holistik bagi peserta didik.

Di samping kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran, guru pun harus memiliki kompetensi kepribadian yang diwujudkan dalam kepribadian yang arif, dewasa, dan bijaksana.⁵ Mengingat, guru akan menjadi *role model* atau teladan bagi peserta didik yang diajarkan. Mengutip salah satu pernyataan Thomas Gordon,⁶ menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang tenang, tidak pernah berteriak, tidak bertemperamen tinggi, dan memiliki tingkat emosi yang baik. Dengan kata lain, kepribadian guru akan menentukan suasana kelas selama pembelajaran, karena pengetahuan yang diartikulasikan oleh guru bisa terhambat oleh kepribadian guru. Oleh karena itu, kemampuan pedagogik dan kepribadian harus seirama dalam implementasi selama pembelajaran di kelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru PAK harus memahami kompetensinya sebagai guru dengan menguasai kompetensi pedagogik.

⁴ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 27.

⁵ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 2.

⁶ Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", 94.

Terkhusus dalam mengajar, sudah sewajarnya guru PAK menguasai bidang ilmunya sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen dengan membekali dirinya melalui penggalian akan firman Tuhan. Seperti yang ditegaskan Pasaribu dan Naibaho dalam artikelnya bahwa guru PAK menjadi jembatan firman Tuhan yang bertanggungjawab untuk mengajarkan prinsip ajaran kekristenan, menggali makna Alkitab serta membimbing peserta didik memahami dan mengaplikasikan iman mereka. Bagaimana bisa guru PAK menjembatani firman Tuhan pada peserta didik, jika mereka belum menjadikan firman Tuhan gaya hidup mereka? Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk senantiasa hidup bergaul dengan firman Tuhan sehingga para guru PAK dapat mengartikulasikan iman kristiani dengan benar dan komprehensif pada peserta didik.

Kompetensi kepribadian menjadi nilai penting bagi guru PAK dalam mengajar. Dalam hal ini, keberhasilan seorang guru PAK ditentukan oleh karakter atau kepribadiannya dalam membimbing dan mengajar peserta didik sebagai pengajar atau pembimbing rohani. Hal ini krusial dalam mengembangkan iman peserta didik, karena peran guru PAK tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan ilmiah, melainkan lebih dari itu, guru juga menjadi teladan dari nilai-nilai kehidupan yang diajarkan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Akan sulit jika guru PAK sudah komprehensif mengajarkan iman kristiani pada peserta didik namun karakternya masih belum mencerminkan kasih Kristus dalam dirinya. Jadi harus holistik, cakap dalam intelektual pun cakap juga dalam karakter.

Lebih lanjut, Thomas Groome juga mengingatkan guru PAK akan tujuan Pendidikan Agama Kristen, yakni memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen. Artinya, adanya tindakan dari PAK untuk menuntun orang-orang – dalam hal ini peserta didik – ke arah iman Kristen yang benar dan faktual berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, upaya “menuntun” tersebut dimanifestasikan dengan cara membangun, mempertahankan, menguatkan, dan memperlengkapi iman peserta didik melalui pengetahuan akan

⁷ Ice Mangombo and Richard Lomboan, “Pengaruh Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Kerohanian Peserta Didik Kelas 6 Di SD Negeri 24 Manado,” *Jurnal Stakam* (2020).

firman Allah secara komprehensif. Senada dengan pernyataan Groome, Seymour⁸ juga mengatakan bahwa guru PAK sebagai pengajar harus berfokus menolong peserta didik mencapai kualitas dan dewasa dari segala usia sehingga menempuh kehidupannya dengan cara pandang yang baru untuk melihat, mendengar, merasakan dan pada akhirnya dapat melakukan karena iman kepada Allah Sang Pencipta, pemelihara dan Penebus.

Dalam upaya mengamalkan tujuan PAK yang menuntun peserta didik untuk menghidupi iman Kristennya, disamping guru PAK harus menghidupi firman Tuhan (sebagai fondasi iman kristiani), guru PAK perlu memperlengkapi diri dengan ilmu teologi, hermeneutika, dogmatika, homiletika, dan lain-lain. Tujuannya supaya guru PAK matang dalam mengajar, karena tidak tahu apa yang terjadi di lapangan nanti ketika mengajar dengan beragam karakter, latar belakang, kemampuan berpikir dan pertanyaan-pertanyaan dari setiap peserta didik. Selain itu, alasan guru PAK harus memperlengkapi diri dengan ilmu-ilmu tersebut adalah untuk menekankan perhatian pada kontinuitas dan perubahan. Maksudnya adalah, mengutip buku Robert W. Pazmino, kontinuitas berbicara mengenai usaha menekankan kebenaran Alkitab yang esensial, yang telah menjadi pedoman bagi iman Kristen dalam konteks pelayanan pendidikan Kristen. Sementara perubahan berbicara mengenai kebutuhan untuk menerapkan kebenaran firman dalam kaitannya dengan konteks zaman, budaya, sosial dan personal yang dinamis.⁹ Dengan kata lain, ilmu-ilmu tersebut menolong guru PAK untuk mengevaluasi berbagai tren, perkembangan pemikiran, dan mayoritas budaya masyarakat berdasarkan firman Tuhan.

Menariknya, lembaga perguruan tinggi Universitas Kristen Indonesia di dalam salah satu program studinya yakni program studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (PAK FKIP) menolong para lulusannya untuk memahami tujuan PAK dengan memfokuskan firman Tuhan sebagai dasar pengajaran PAK. Dengan membekali beragam ilmu seperti ilmu teologi,

⁸ Sensus Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 12.

⁹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Agama* (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 2.

hermeneutika, dogmatika, homiletika, teologi agama-agama dan lain-lain, dapat menunjang kualitas lulusan Prodi PAK FKIP UKI secara holistik. Dengan kata lain, ketika terjun dalam lapangan, para lulusan ini memiliki keterampilan maksimal sesuai dengan kompetensi pedagogik seorang guru. Ilmu-ilmu yang diperlengkapi selama para lulusan selama berkuliah di Prodi PAK FKIP UKI menjadi aset penting dalam mengevaluasi beragam tren atau perkembangan pemikiran saat ini.

Pada dasarnya ilmu-ilmu teologi tersebut menolong seseorang dalam berapologetika. Hal ini dikarenakan, apologetika menggunakan konsep-konsep teologis sebagai landasan untuk menjelaskan dan membela keyakinan iman Kristen. Ini termasuk pemahaman tentang hakikat dan keberadaan Allah, doktrin-doktrin kepercayaan, dan konsep-konsep teologis lainnya. Tidak hanya itu, ilmu-ilmu teologi memberikan kerangka berpikir bagi para apologet dalam membentuk argumen-argumen mereka. Mereka menggunakan konsep-konsep teologis untuk merancang strategi dan pendekatan dalam pembelaan iman. Walaupun begitu, K. Scott Oliphint dalam bukunya mengakui kompleksitasnya varian interpretasi teologis atas kebenaran Alkitab sehingga membuat proses apologetika menjadi rumit.¹⁰ Konsekuensinya adalah mereka harus menjawab pertanyaan dengan membangun argumen dari berbagai sudut pandang interpretasi teologis. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teologi Kristen serta kemampuan untuk merespons dengan tepat terhadap berbagai pertanyaan yang ada.

Sementara itu, apologetika dengan PAK juga memiliki kaitan yang erat. Walaupun jarang disadari, namun apologetika memiliki peran penting selama proses pembelajaran pendidikan agama Kristen selama di kelas. Hal ini mengingat bahwa PAK berfokus pada penyampaian dan penjelasan mengenai pengajaran-pengajaran Kristen sehingga peserta didik dapat memahami Allah dalam pikiran mereka. Maka, apologetika hadir menjadi suatu pendekatan yang membantu menyediakan argumen-argumen yang rasional untuk menjelaskan konsep-konsep iman Kristen kepada para peserta didik. Ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk memahami ajaran-ajaran tersebut secara lebih mendalam, tetapi juga

¹⁰ K. Scott Oliphint, *Covenantal Apologetics: Principles & Practice in Defense of Our Faith* (Illinois: Crossway Publishing, 2013).

membantu memperkuat iman mereka dan dapat memperlengkapi mereka dalam memberikan jawaban pada orang lain yang mempertanyakan seputar iman Kristen.

Berdasarkan pengamatan penulis dengan perkembangan pemikiran dan kecenderungan ideologi saat ini, maka penulis dalam tulisan ini hendak mempromosikan ilmu apologetika sebagai “senjata” guru PAK untuk menghadapi beragam fenomena saat ini. Terlebih lagi di tengah kecanggihan zaman teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang membawa informasi, pesan dan gagasan yang dapat diakses di seluruh dunia. Memaksa guru PAK untuk mengembangkan tanggung-jawabnya lebih lagi dalam memfilter arus informasi berkaitan dengan iman Kristen bagi peserta didik melalui ilmu apologetika.

Eksistensi TIK menuai respons dari masyarakat yang menggunakannya sehingga – hampir banyaknya – masyarakat antusias untuk mengaksesnya. Fenomena TIK ini seakan-akan menjadikan manusia hidup dengan “telanjang” sebab melahirkan ruang publik yang semakin terbuka yang ditandai dengan mudahnya mengakses setiap informasi dari seluruh belahan dunia tanpa hentinya. Akibat fenomena ini, Khairiyah, Hastari dkk dalam bukunya menuliskan bahwa manusia masuk dalam era *homo digitalis*, yang mana manusia (*homo*) dibentuk oleh revolusi teknologi digital (*digitalis*).¹¹

Negara Indonesia sendiri, termasuk dalam kategori negara dengan pengguna masif dari dampak transformasi digital. Terbukti berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki pengguna internet sebanyak 215, 63 juta orang pada tahun 2022-2023. Menariknya, angka pengguna internet di Indonesia hampir menyentuh total populasi di Indonesia dengan presentase 78,19% dengan total jumlah penduduk Indonesia 275,77 juta jiwa.¹² Lalu survei yang dilakukan oleh *World Population Review* mengungkapkan bahwa Indonesia meraih peringkat 4 dari 10 negara lainnya dengan pengguna terbanyak yang mengakses internet – dengan China di

¹¹ Alfiatul Khairiyah et al., *Homo Digitalis: Manusia Dan Teknologi Di Era Digital* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018).

¹² Yuli Nurhanisah and Andrian W. Finaka, “Pengguna Internet Di Indonesia Makin Tinggi,” *Indonesiabaik.Id*.

peringkat 1 dan India peringkat 2.¹³ Menariknya, berdasarkan riset yang dilakukan *Alvara Research Center* pada Juni 2022 menganalisis pengguna internet terbanyak berdasarkan klasifikasi generasi. Data menunjukkan bahwa generasi Z di Indonesia sebagai pengguna terbanyak dengan presentase 97,7% dibanding dengan generasi lainnya.¹⁴ Artinya, saat ini pengguna Internet di Indonesia didominasi oleh generasi yang berumur 13-28 tahun atau mengacu penulisan Bencsik, Csikos, dan Juhez¹⁵ adalah mereka yang lahir tahun 1995-2010. Berdasarkan umur tersebut, saat ini para guru-guru – terkhusus guru PAK – mengajar mereka di bangku sekolah jenjang SMP dan SMA/SMK atau sederajat lainnya sehingga lebih dikenal dengan generasi Z.

Generasi Z adalah generasi internet. Hal ini dikarenakan, mereka lahir bersamaan ketika internet telah menguasai dunia, sehingga tidak heran jika generasi Z disebut sebagai ‘penduduk asli’ digital.¹⁶ Sebab, kedekatan mereka dengan medial sosial sangat intens. Mulai dari kecil mereka telah disuguhkan beragam media informasi dan laman sosial.¹⁷ Internet dan kecanggihan teknologi sudah menjadi bagian dari hidup mereka sehingga sulit untuk dipisahkan. Di sisi lain, McKinsey¹⁸ juga mengidentifikasi generasi Z sebagai “*the communaholic*” yakni generasi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menjalin relasi dan sosial seluas-luasnya. Tidak hanya itu, McKinsey lebih lanjut mengidentifikasi generasi Z sebagai “*the dialoguer*” yakni generasi yang terbuka dengan pemikiran tiap-tiap individu maupun kelompok ketika berinteraksi satu sama lain.

Memang hubungan teknologi dan generasi Z sangat berkolerasi. Namun, di tengah *euphoria* dari kecanggihan internet ini justru memberikan dampak yang

¹³ Fahri Zulfikar, “10 Negara Dengan Pengguna Internet Tertinggi Di Dunia, Indonesia Nomor Berapa?,” *Detikedu*.

¹⁴ Ali Mahmudan, “Survei: Kian Muda Generasi, Penetrasi Internet Makin Tinggi,” *DataIndonesia.Id*.

¹⁵ Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi,” *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 130,

¹⁶ Yornan Masinambow, “Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 115.

¹⁷ Pipit Fitriyani, “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z,” *Knappptma* 7, no. Maret (2018): 311.

¹⁸ Galih Sakitri, “Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi,” *Forum Manajemen Prasetiya Mulya* 35, no. 2 (2021): 2.

mengkhawatirkan juga. Dalam hal ini adanya pengaruh globalisasi yang tertanam dalam dunia internet sehingga dapat menginfiltrasi ideologi, perilaku dan identitas yang baru dalam pemikiran generasi Z. Dengan begitu, pengaruh globalisasi dapat mereduksi dan meninggalkan ideologi dan nilai “asali” dari suatu masyarakat (golongan/kelompok) sehingga beralih ke pandangan yang baru. Seperti yang dikatakan Singh bahwa proses globalisasi mengarah pada situasi, yang mana pengetahuan kolektif masyarakat (golongan/kelompok) setempat yang biasanya digunakan untuk kebaikan bersama diubah menjadi pengetahuan baru. Pasaribu dan kawan-kawan juga menuliskan bahwa globalisasi – dan sampai kepada zaman postmodernisme – memengaruhi orang, yang mana mereka mulai curiga terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran objektif.¹⁹

Generasi Z adalah generasi yang terpapar dengan pengaruh globalisasi yang menciptakan rekonstruksi cara pandang mereka. Seperti yang ditegaskan Darmawan, bahwa penyebaran nilai-nilai dari ide postmodernisme menjadi sangat efektif dan efisien dengan perkembangan teknologi – yang dibawa dalam globalisasi.²⁰ Bahkan Moreland dan Craig dalam bukunya mengakui bahaya ide post-modernisme sebagai ancaman keyakinan terhadap Tuhan terkhusus terhadap iman kristiani dengan mengatakan naturalisme abad pencerahan dan antirealisme postmodern (yang menganggap bahwa segala sesuatu relatif) tersusun dalam sebuah aliansi yang tidak suci melawan pandangan dunia yang secara luas bersifat teistik, khususnya pandangan Kristen.²¹ Maka, tidak heran adanya perubahan paradigma generasi saat ini akibat teknologi. Lebih lanjut, Zandrato dalam artikelnya memberikan pendapat bahwa generasi Z akan selalu mempertanyakan apa yang nyata dan tidak nyata, dan mempertanyakan natur kebenaran yang diyakini orang dewasa (generasi sebelumnya) di bawah paradigma modernisme.

¹⁹ Jabes Pasaribu et al., “Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 2.

²⁰ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern,” *STT Simpson* 1, no. 2 (2014): 40.

²¹ “*Enlightenment naturalism and postmodern antirealism are arrayed in an unholy alliance against a broadly theistic and specifically Christian worldview*” di dalam J. P. Moreland and William Lane Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*, IVP Academic (Illinois: InterVarsity Press, 2003), 20.

Dengan kata lain, pemikiran generasi Z saat ini adalah upaya rekonstruksi dari gerakan postmodernisme di abad 21.²²

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh *Bilangan Research Center (BRC)* pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa spiritualitas generasi Z umat Kristen di Indonesia cenderung rendah jika dibandingkan dengan generasi milenial, generasi X, dan generasi *Baby Boomer*. Hal ini dibuktikan dalam indeks mengenai kesetiaan melakukan kegiatan ibadah secara komunal, indeks gen Z ialah 3.37 dibanding gen milenial 3.65, gen X 3.73 dan gen Baby Boomer 3.74. Indeks kesetiaan melakukan kegiatan personal seperti saat teduh atau perenungan Alkitab pribadi, gen Z meraih indeks 3.01, sementara gen milenial 3.42, gen X dan gen Baby Boomer sama-sama berada di 3.78. Lalu, mengenai indeks pandangan bahwa semua agama menyembah Tuhan yang sama, gen Z yang setuju sebanyak 18.9%, sementara gen milenial 15.6%, gen X 10.9 % dan gen Baby Boomer 6.2%. Terakhir, mengenai indeks tindakan keseharian dipengaruhi oleh lingkungan, generasi Z mendapatkan presentase terbesar dari lingkungan sekitar sebanyak 24.2%, gen milenial 12.8%, gen X 3.4%, dan Baby Boomer 0.0%.²³ Berdasarkan penulisan tersebut, dapat dilihat adanya dinamika iman yang curam, yang ditampilkan generasi Z jika dibanding dengan generasi pendahulu. Terlebih lagi, karakter pluralis terintegrasi dalam *worldview* mereka dalam memandang realitas kemajemukan agama. Hal ini diafirmasi juga oleh Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit dalam artikelnya yang mengungkapkan banyak dari generasi Z merangkul pemahaman pluralisme mengenai Tuhan.²⁴

Lebih lanjut, Timothy Keller dalam bukunya berjudul *The Reason for God: Belief in an Age of Scepticism* menuliskan bahwa manusia saat ini masuk ke dalam fase abad “skeptisisme”. Skeptis sendiri menurut KBBI ialah sifat kurang percaya dan ragu-ragu, sehingga abad skeptisisme menurut Keller adalah abad dimana

²² Marhaenita Zentrato, “Tantangan Dan Strategi Pelayanan Anak Di Era Pascamodern,” *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2021): 234.

²³ Bilangan Research Center, “Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021,” *BRC*, last modified 2021, accessed October 30, 2023.

²⁴ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 153.

seseorang mulai ragu dan kurang percaya terhadap sesuatu. Dengan begitu, mereka mulai mempertanyakan iman mereka atau konsep-konsep agama di sekitar. Tidak hanya itu, manusia mengidentifikasi dirinya sebagai “*no religious preference*” atau “tidak agamawi.” Namun di saat yang sama, manusia juga menyetujui pandangan sekuler yang mengubah budaya dan pola pikir saat ini. Tidak bisa disangkal, bahwa dunia mengalami degradasi atau penurunan dalam pemahaman agama, sebab menurut mereka agama sudah tidak relevan dengan bentuk-bentuk yang supranatural dan tak masuk akal.²⁵ Keller bercerita juga dalam bukunya, bahwa ia dan keluarganya suatu kali menemukan gereja yang konservatif untuk mereka bertumbuh dalam iman. Gereja mereka saat itu jauh dari pemikiran yang liberal sehingga imannya bertumbuh dalam pengaruh ajaran ortodoksi. Namun, ia beralih ke sebuah universitas liberal yang dipengaruhi dengan filsafat kritis neo-marxis dari sekolah Frankfurt sehingga memiliki orientasi pandangan sosial yang radikal. Keller mengungkapkan ketertarikannya dengan pemikiran tersebut yang menjunjung tinggi semangat mengenai keadilan sosial. Setelah kuliah beberapa tahun di salah satu universitas itu, Keller muda mulai mempertanyakan iman kekristenan dengan menyadari realitas “agama-agama yang lain”, mempertanyakan keberadaan “penderitaan dan kejahatan di dunia”, mempertanyakan “alasan Tuhan yang penuh kasih menghukum manusia”. Keller terjebak dalam paradigma yang mulai meragukan keabsahan iman Kristen dalam menjawab tantangan zaman. Hingga seketika, Keller mulai membaca beberapa argumen dan pernyataan mengenai pertanyaannya tersebut dari waktu ke waktu, sehingga ia menyimpulkan bahwa Kekristenan mulai perlahan-lahan masuk akal. Oleh karena itu dalam bukunya ini, Keller menjawab setiap pertanyaan “skeptis” manusia saat ini. Seperti halnya pluralisme agama, realitas penderitaan, eksistensi Tuhan dan iman kekristenan.²⁶

Dalam kekristenan sendiri sudah tidak asing dengan aksi mempertahankan iman atau mempertanggungjawabkan iman atas setiap pertanyaan yang dilontarkan

²⁵ Timothy Keller, *The Reason for God: Belief in an Age of Scepticism* (Great Britain: Penguin Group, 2008).

²⁶ Ibid.

dari beberapa orang. Di kalangan teolog atau akedemisi, aksi ini disebut sebagai apologetika. Pada dasarnya, apologetika Kristen adalah ilmu yang menolong orang Kristen untuk mengamalkan mandat 1 Petrus 3:15-16. Seperti yang diungkapkan John M. Frame bahwa apologetika hadir untuk mengajarkan orang Kristen bagaimana menjelaskan alasan pengharapan yang diletakkan pada iman mereka.²⁷ Dengan artian, seharusnya orang Kristen memahami iman dan pengharapan mereka dalam Kristus Yesus secara komprehensif – baik melalui nalar, dan emosi. Dengan begitu, iman yang diletakkan dalam Yesus bisa dijelaskan apabila ada yang mempertanyakan. Meskipun apologetika sering dipakai dalam diskursus dengan kalangan Non-Kristen, namun apologetika pun sering digunakan dalam kalangan Kristen. Tujuannya ialah menolong kalangan Kristen untuk meneguhkan iman mereka. Hal itu ditegaskan oleh Hannas dan Riniwaty²⁸ bahwa apologetika memiliki tugas ganda di dua area yakni area orang belum percaya dan di tengah-tengah orang percaya. Mengingat, orang percaya sering kali masih memiliki pertanyaan teologis hingga filosofis mengenai Ketuhanan Yesus ataupun inerensi Alkitab.

Israel Wayne dalam bukunya mengutip pernyataan David dan Shirley Quine yang mengatakan, “*Jika anak-anak kita ingin mampu melawan pemikiran dan gagasan abad ke-21 dan mampu mempertahankan keyakinan mereka, kita harus mengajar, memperlengkapi, dan mempersiapkan mereka sekarang. Tidak ada yang lebih penting. Seluruh kehidupan harus dipahami dari pandangan dunia Kristen*”.²⁹ Harus ada peran penuh dari “seseorang” yang berkontribusi dalam memenangkan pikiran dan pemahaman generasi yang diajarkan di tengah gagasan-gagasan lainnya. Dalam konteks PAK, yang memegang kendali penuh atas hal tersebut ialah guru PAK. Selanjutnya, Berkhof dan Van Til juga menegaskan jika menginginkan pendidikan yang berpusatkan pada Allah, maka tindakan yang perlu dilakukan ialah mendobrak gagasan, pandangan, ide atau filsafat yang ada di sekitar

²⁷ John M. Frame, *Apologetics: A Justification of Christian Belief* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2015).

²⁸ Dalam Kalis Stevanus, “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.

²⁹ Israel Wayne, *Education: A Biblical Apologetic for Christian Education & Homeschooling* (Green Forest: Master Books, 2022).

yang bertentangan dengan iman kristiani. Oleh karena itu, dengan beragam kompetensi yang dimiliki oleh guru PAK, mulai dari kompetensi pedagogik dalam bentuk pengetahuan teologis, dogmatis, dan hermeneutis hingga kompetensi kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik, maka guru PAK perlu melawan konsep ideologi postmodernisme yang dikemas dalam eksistensi TIK saat ini. Dengan kata lain, guru PAK perlu “mendobrak” pemikiran peserta didik yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai macam filsafat yang menyebabkan “skeptisisme” dengan iman kristiani.

Maka dari itu, penting bagi guru PAK disamping berperan sebagai pengajar, pembelajar, fasilitator, motivator, pembimbing, pemberita Injil, imam, gembala, teolog, memiliki peran baru juga sebagai apologet.³⁰ Hal ini juga dinyatakan oleh John Stackhouse dalam bukunya bahwa apologetika harus menjadi bagian setiap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, baik di gereja, rumah maupun di lingkungan akademis lainnya.³¹ Dalam hal ini, peran guru PAK sebagai apologet berarti berusaha menyajikan bukti atau data empiris pada peserta didik mengenai iman yang benar di dalam Yesus Kristus. Seorang guru PAK tidak bisa “merohanikan” atau “memoralisasikan” kesulitan peserta didik mengenai iman, dengan memberikan kalimat *judgmental*: “makanya kamu kurang berdoa dan baca Alkitab sehingga banyak pertanyaan!” tanpa adanya jawaban rasional. Seperti yang disimpulkan Setiawan dan Deak bahwa apologetika adalah pendekatan logis yang digunakan untuk membela kebenaran iman Kristen.³² Tujuan guru PAK berapologet supaya peserta didik mampu menerima dan memahami iman yang benar dengan masuk akal. Senada dengan hal itu Kreeft dan Tacelli menyatakan bahwa akal budi adalah teman bagi iman. Tidak bisa dipungkiri, setiap argumentasi dari guru PAK dapat menolong peserta didik untuk membangun imannya. Penyajian konten atau materi yang tepat dan berbobot berdasarkan pertanyaan dari peserta didik adalah

³⁰ Karlau and Rukua, “Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen”, 4.

³¹ John G. Stackhouse, *Humble Apologetics: Defending the Faith Today, Ars Disputandi*, vol. 7 (New York: Oxford University Press, 2002), 118.

³² Yenny Setiawati and Victor Deak, “Analyzing the Relationship between Apologetics and Evangelism: Effective Approaches in Sharing the Gospel in a Pluralistic Society,” *Indonesia Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* (2023): 256.

hal yang penting diperhatikan oleh guru-guru PAK. Para peserta didik yang skeptis dengan beragam pertanyaan mengenai iman Kristen, dapat dibawa oleh guru PAK pada jawaban yang nyata dan empiris. Melalui apologetika, sebenarnya juga menjadi cara efektif guru PAK untuk mengajarkan mengenai prinsip-prinsip keimanan Kristen.

Tidak hanya itu, disamping dalam peran guru PAK sebagai apologet untuk membangun iman peserta didik, para guru PAK juga perlu memperlengkapi mereka cara-cara berapologetika dengan tata krama yang benar.³³ Tidak lupa untuk memahami bagaimana mengkomunikasikan konten atau materi yang logis dengan sikap atau etika yang benar. John M. Frame dalam bukunya menyatakan bahwa pendekatan yang tidak kalah jauh dalam berapologetika adalah menyampaikan kebenaran dengan kasih Kristus.³⁴ Kasih mendapatkan penekanan khusus bagi guru PAK dalam mengajarkan peserta didik berapologetika sebagai jembatan untuk mengirimkan konten pada audiens yang dihadapi mereka. Sebagai contoh, guru PAK memberikan edukasi bahwa cara memberikan jawaban atas pertanyaan iman dari peserta didik adalah dengan jawaban yang rasional, sistematis serta dengan etika yang lemah lembut, tanpa ada nada marah-marah, rendah hati dan sabar.

Melalui fenomena skeptisisme yang ditanggapi oleh perkembangan teknologi saat ini, maka para guru PAK seharusnya mulai peka dengan tantangan dan ancaman dari teknologi. Apalagi di tahun 2023, hampir rata-rata peserta didik yang diajarkan oleh guru-guru ialah generasi Z ke bawah. Infiltrasi dari beragam gagasan, ide atau filsafat – tanpa sadar – mulai memengaruhi keyakinan peserta didik sehingga perlu ada tindakan nyata dari guru PAK dalam menyikapi hal tersebut melalui membangun iman mereka dan memperlengkapi mereka melalui cara berapologetika.

Terlebih lagi, 1 Petrus 3:15-16 menjadi dasar seorang Kristen untuk siap memberikan jawaban kepada seseorang yang mempertanyakan mengenai pengharapan yang ada pada orang-orang Kristen. Norman Geisler menyebutkan

³³ Esra Zos Samosir, Yunardi Kristian Zega, and Talizaro Tafonao, "Strategi Berapologetika Kristen Untuk Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 210.

³⁴ Frame, *Apologetics: A Justification of Christian Belief*.

bahwa teks 1 Petrus 3:15-16 menjadi ayat “piagam” bagi apologetika Kristen. Maksudnya, berapologetika telah disahkan dan memiliki validitas bukti dari referensi 1 Petrus 3:15-16. Di sisi lain James Beilby menyebutkan 1 Petrus 3:15-16 sebagai “*apologetic mandate*” (mandat apologetika), artinya ada tugas yang harus diemban oleh orang-orang Kristen dan tugas tersebut ialah apologetika. Kedua ayat tersebut sekaligus menjadi *reminder* bagi guru PAK untuk memenuhi tugas mereka untuk menolong peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai iman mereka.

Oleh karena itu dalam tulisan ini, peneliti hendak menyelidiki lebih lanjut pemahaman guru PAK mengenai perannya sebagai apologet berdasarkan 1 Petrus 3:15-16. Tidak hanya itu, penulisan ini juga berusaha menelusuri implementasi dari peran guru PAK sebagai apologet berdasarkan teks 1 Petrus 3:15-16 dalam kaitannya dalam membangun iman peserta didik dan memperlengkapi mereka dalam berapologetika. Penulisan ini juga menolong guru PAK untuk menyadari sekaligus memahami peran mereka sebagai apologet, terkhusus di tengah perkembangan teknologi saat ini yang memungkinkan peserta didik – yang diduduki oleh generasi Z – untuk mengakses beragam informasi yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai yang mereduksi iman mereka, serta beragam pertanyaan seputar iman mereka dari orang-orang disekitar. Maka, penting bagi guru PAK untuk melaksanakan tanggung-jawab mereka sebagai apologet untuk membangun dan memperlengkapi peserta didik dalam perjalanan iman mereka.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penulisan

Fokus penulisan dalam tulisan ini berkaitan dengan “Peran Guru PAK sebagai Apologet dan Pengajar Apologetika bagi Generasi Z: Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 3:15-16”, yang dirumuskan dalam sub fokus penulisan diantaranya ialah:

1. Pemahaman guru PAK mengenai peran guru PAK sebagai apologet dan pengajar apologetika bagi generasi Z berdasarkan 1 Petrus 3:15-16.
2. Implementasi peran dari guru PAK dalam membangun iman dan memperlengkapi peserta didik mengenai etika dalam berapologetika berdasarkan 1 Petrus 3:15-16.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru PAK memahami perannya sebagai apologet dan pengajar apologetika bagi generasi Z berdasarkan 1 Petrus 3:15-16?
2. Apakah guru PAK sudah melakukan perannya dalam membangun iman dan memperlengkapi peserta didik mengenai etika dalam berapologetika berdasarkan 1 Petrus 3:15-16?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penulisan ini yakni:

1. Untuk mengetahui pemahaman peran guru PAK sebagai apologet dan pengajar apologetika bagi generasi Z berdasarkan teks 1 Petrus 3:15-16.
2. Untuk mengetahui implementasi peran dari guru PAK dalam membangun iman dan memperlengkapi peserta didik mengenai etika dalam berapologetika berdasarkan 1 Petrus 3:15-16?

1.5 Manfaat Penulisan

Jika mengacu tujuan penulisan di atas, adapun manfaat yang melalui tulisan ini:

1. Manfaat Akademis
 - a) Bagi bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen, maka penulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan peran baru bagi Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai apologet. Dalam hal ini, peran guru PAK sebagai apologet dan pengajar apologetika bagi generasi Z dilihat dari perspektif 1 Petrus 3:15-16.
 - b) Bagi penulis, penulisan dapat menjadi bekal ilmu dalam mengajar untuk tetap memerhatikan pemahaman peserta didik mengenai iman mereka.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi program studi Pendidikan Agama Kristen FKIP UKI untuk memberikan perhatiannya pada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan apologetik yang kuat. Dengan demikian mereka memahami bagaimana menggunakan argumen rasional dan ilmiah untuk menjawab iman Kristen, sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam 1 Petrus 3:15-16. Dalam hal ini mungkin dengan cara mengintegrasikan konsep-konsep apologetik ke dalam kurikulum ataupun metode pembelajaran para dosen di kelas, dengan tidak tabu atau skeptis jika membahas isu-isu doktrinal atau kekristenan masa kini yang digumulkan oleh kaum muda.
- b) Bagi guru PAK, penulisan ini diharapkan menjadi stimulus bagi Guru PAK untuk mengimplementasi perannya dalam membangun iman dan memperlengkapi peserta didik etika berapologetika bagi generasi Z berdasarkan 1 Petrus 3:15-16. Dengan membangun iman dan memperlengkapi peserta didik etika berapologetika maka mereka dapat dilatih untuk memberikan alasan jelas dan logis atas iman yang mereka miliki pada teman sesamanya. Di samping itu, mereka pun juga perlu memahami iman yang mereka pegang pada Yesus Kristus dengan alasan yang masuk akal.